

## Pelaksanaan Evaluasi Program BTA Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Grogol Sukoharjo

Alifian Nurush Sholahuddin<sup>1</sup>, Ahmad Rasyid Ridha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: <sup>1</sup>alifiannurus768@gmail.com, <sup>2</sup>ahmadrosyed@gmail.com

### Abstract

This study aims to describe the evaluation of the Quranic Reading and Writing (BTA) program in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Negeri 1 Grogol Sukoharjo. The focus of this study is how the evaluation was conducted and how the program's sustainability supports the quality of PAI learning. The study used a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions to obtain a comprehensive overview of program implementation. The results indicate that the BTA program evaluation was conducted through practical Quranic reading tests, written tests, and classroom observations, which served to directly monitor student abilities. This evaluation aimed to measure student achievement in Quranic reading and writing skills and also serve as a reflection for teachers to improve the quality of learning. Overall, the program has been running well and has had a positive impact, particularly in fostering Quranic literacy skills in students. However, the results also confirm that the BTA program still requires ongoing evaluation. This is crucial to ensure the program doesn't stop at short-term achievements but continues to evolve to meet student needs and the demands of the times. With ongoing evaluation, the BTA program is expected to produce a generation of Quranic scholars with noble morals, religious character, and prepared to face the challenges of modern life.

Keywords: *Evaluation, Al-Quran Reading and Writing Program (BTA)*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan evaluasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Grogol Sukoharjo. Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk evaluasi dilakukan, serta bagaimana keberlanjutan program dalam mendukung kualitas pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi program BTA dilakukan melalui tes praktik membaca Al-Qur'an, tes tertulis, serta observasi kelas yang berfungsi untuk memantau kemampuan siswa secara langsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa dalam keterampilan baca tulis Al-Qur'an, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara umum, program ini telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, khususnya dalam menumbuhkan literasi Al-Qur'an pada peserta didik. Namun demikian, hasil penelitian juga menegaskan bahwa program BTA tetap memerlukan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini penting agar program tidak hanya berhenti pada capaian jangka pendek, tetapi juga mampu terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Dengan evaluasi berkelanjutan, program BTA diharapkan dapat mencetak generasi Qur'ani yang berakhhlak mulia, berkarakter religius, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Evaluasi, Program Baca Tulis Al-Quran (BTA)

## Pendahuluan

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) merupakan salah satu komponen mendasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang pendidikan.(Tusadia & Aly, 2023) BTA bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an serta membentuk karakter atau kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Salim, 2024). Namun, dalam pelaksanaan program ini di berbagai sekolah masih mendapati beberapa kendala sehingga program tidak berjalan dengan optimal, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga metode pengajaran yang kurang efektif. (Sari, 2020). Pelaksanaan evaluasi program BTA pada pembelajaran PAI menjadi hal yang penting dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi program tersebut.(Khaidir et al., 2023) Pengadaan evaluasi ini bukan hanya untuk melihat sejauh mana tujuan program tersebut tercapai, akan tetapi juga mengidentifikasi apa saja kendala yang ditemukan di lapangan (Tien and Candra, 2017). Kasus yang sering muncul di berbagai sekolah seperti kurangnya kompetensi guru dalam mengajar BTA, minimnya sarana dan prasarana, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, evaluasi program BTA menjadi langkah penting untuk dapat mengetahui berbagai hal yang perlu mendapatkan perbaikan dan pengembangan.(Alfath, 2020)

Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Kediri mengungkapkan bahwa evaluasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dilaksanakan melalui tes dan pemberian tugas.(Sari, 2020). Dari hasil evaluasi tersebut terlihat bahwa capaian nilai siswa belum sepenuhnya memenuhi target sekolah, yaitu 80, karena hanya mencapai rata-rata 79 dengan kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan yang masih perlu mendapat perhatian serius. Hambatan yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut di antaranya adalah manajemen program yang belum berjalan optimal sehingga mengurangi efektivitas pelaksanaan BTA. Selain itu, latar belakang siswa yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri.(Narimo, 2020) Sebagian siswa berasal dari sekolah dasar dengan kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda-beda, bahkan ada yang berasal dari keluarga non-agamis, sehingga mereka belum memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan program BTA tidak hanya ditentukan oleh metode evaluasi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor manajemen, latar belakang keluarga, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, upaya perbaikan perlu diarahkan pada penguatan sistem manajemen, pendampingan siswa dengan kemampuan rendah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Dengan langkah tersebut, diharapkan kualitas program BTA dapat meningkat dan tujuan sekolah dalam membentuk peserta didik yang memiliki literasi Al-Qur'an yang baik dapat tercapai secara optimal.(Chandra, 2022)

Berdasarkan temuan yang ada, penelitian ini difokuskan untuk menguraikan bagaimana pelaksanaan evaluasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Grogol Sukoharjo. Evaluasi dipandang sebagai aspek penting untuk menilai sejauh mana program BTA mampu berjalan efektif sekaligus mengungkap hambatan yang dihadapi, baik oleh guru maupun siswa. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, sekolah dapat

memperoleh gambaran nyata mengenai kekuatan dan kelemahan program sehingga dapat merumuskan langkah perbaikan yang lebih terarah. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan juga diharapkan mampu mendorong sekolah untuk menemukan strategi serta solusi tepat dalam meningkatkan kualitas program, baik dari sisi manajemen maupun metode pembelajaran. Upaya ini penting agar tujuan utama program, yakni meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, dapat tercapai dengan baik. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur, program BTA tidak hanya menjadi rutinitas administratif, melainkan benar-benar menjadi instrumen penguatan literasi Al-Qur'an bagi peserta didik.(Sari, 2020)

Harapannya, melalui pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), seluruh peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan optimal. Penguasaan ini tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis semata, melainkan juga sebagai bekal penting dalam memperkuat landasan keimanan serta menghayati nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan lebih bermakna karena tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga menekankan pada keterampilan praktis yang langsung berkaitan dengan kehidupan beragama sehari-hari.(Anam et al., 2022) Keberhasilan program BTA diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual dan moral yang kuat. Siswa tidak sekadar memahami konsep ajaran Islam, melainkan juga terbiasa mempraktikkannya dalam keseharian, seperti membaca Al-Qur'an, mengamalkan kandungan ayat-ayatnya, serta menjadikannya pedoman hidup. Hal ini akan menjadi pijakan penting dalam membentuk generasi religius yang berkarakter dan berakhhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.(Hidayah, 2022)

Lebih jauh, kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi pintu gerbang penting bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Ketika keterampilan ini telah dikuasai, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses internalisasi ini bukan hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga memperkuat perilaku sehari-hari yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan fondasi spiritual yang kokoh, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara harmonis. Pada akhirnya, program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) tidak sekadar menjadi sarana literasi Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi penerus yang memiliki daya saing tinggi sekaligus berpegang teguh pada nilai-nilai religius. Generasi yang lahir dari program ini diharapkan tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan kepekaan sosial yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dengan penguatan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an sejak dini, program BTA akan melahirkan generasi Qur'ani yang berkarakter, berakhhlak mulia, dan senantiasa menebarkan nilai-nilai kebaikan di tengah kehidupan. Generasi inilah yang akan menjadi harapan dalam menjaga keluhuran ajaran Islam, sekaligus membawa perubahan positif bagi peradaban masa depan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.(Putra et al., 2020) Hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan dalam bentuk narasi, uraian pendapat, serta kalimat pernyataan yang menggambarkan realitas lapangan secara lebih kontekstual. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap makna yang terkandung di balik data serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai objek penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan situasi yang terkait dengan objek penelitian. Wawancara dipakai untuk menggali informasi dari para informan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik yang berlangsung. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan, berupa catatan, arsip, maupun dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian.(Sugiono, 2011)

Data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis data interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan data sesuai dengan relevansinya terhadap tujuan penelitian.(Pantan et al., 2021) Langkah ini penting untuk menyeleksi informasi yang benar-benar mendukung jawaban atas rumusan masalah, sehingga data yang masih bersifat mentah dapat lebih terarah. Tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang sudah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif yang runtut dan sistematis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur temuan penelitian. Penyajian ini tidak hanya menampilkan fakta, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks yang melatarbelakanginya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan inti dari hasil temuan yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan yang disusun tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjawab rumusan masalah penelitian secara jelas dan terarah. Dengan demikian, keseluruhan proses analisis data ini membantu peneliti menyajikan hasil penelitian yang valid, bermakna, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.(Putra et al., 2020)

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran maupun program pendidikan dapat tercapai secara optimal.(Ujud et al., 2023) Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akhir yang dilakukan setelah pembelajaran selesai, tetapi merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai tolok ukur sekaligus sarana refleksi bagi guru, siswa, maupun lembaga pendidikan. Dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Metode tersebut antara lain melalui tes, penugasan, observasi, wawancara, portofolio, maupun instrumen lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran.(Lazwardi, 2025) Tes dan penugasan biasanya digunakan untuk mengukur penguasaan kognitif siswa, sedangkan observasi lebih menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik.

Portofolio, di sisi lain, memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa dalam jangka waktu tertentu.(Holifurrahman, 2020)

Evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip objektif, sistematis, dan berkesinambungan. Objektif berarti hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan siswa tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif. Sistematis menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan sesuai dengan prosedur yang terencana dan terstruktur. Sedangkan berkesinambungan mengandung makna bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali, melainkan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan dan kemajuan siswa. Pelaksanaan evaluasi juga tidak hanya berorientasi pada siswa semata, tetapi mencakup aspek lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran, seperti manajemen program, kompetensi guru, metode pembelajaran, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi bersifat menyeluruh dan integratif, sehingga hasilnya mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pendidikan yang sedang berlangsung.(Holifurrahman, 2020)

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang sangat strategis. Evaluasi tidak hanya menilai sejauh mana siswa memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga melihat implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, instrumen evaluasi harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengukur keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih lanjut, hasil dari pelaksanaan evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan program pembelajaran. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya capaian yang belum sesuai target, maka sekolah dapat merumuskan strategi perbaikan, baik dari sisi metode, materi, maupun sistem manajemen. Sebaliknya, apabila hasil evaluasi menunjukkan capaian yang baik, maka upaya tersebut perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan.(Haris, 2023) Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi bukan hanya aktivitas administratif semata, tetapi menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi yang dilaksanakan dengan baik akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pada akhirnya, evaluasi berperan penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman.(Sahuri, 2022)

## B. Program BTA

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) merupakan salah satu program fundamental dalam dunia pendidikan Islam yang berorientasi pada penguasaan keterampilan dasar peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.(Sukmawati & Tarmizi, 2022) Program ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak akan literasi Al-Qur'an di kalangan pelajar, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas, di mana masih banyak siswa yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an secara fasih maupun sesuai dengan kaidah tajwid. BTA tidak hanya dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membekali siswa dengan fondasi spiritual yang kokoh. Pada praktiknya, program BTA dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan bertahap. Siswa dibimbing mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, cara pelafalan yang benar, penguasaan harakat, hingga keterampilan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Di samping itu, kemampuan menulis huruf Arab juga dilatihkan agar siswa tidak hanya bisa melafalkan, tetapi juga

memiliki keterampilan tulis yang baik. Proses pembelajaran biasanya dipandu oleh guru PAI maupun instruktur khusus yang memiliki kompetensi di bidang Al-Qur'an, sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal.(Parinduri et al., 2022)

Program BTA memiliki nilai strategis dalam mendukung misi pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan berakhlak mulia. Melalui penguasaan baca tulis Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan teknis, tetapi juga didorong untuk lebih dekat dengan kitab sucinya. Hal ini pada gilirannya akan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, program BTA menjadi jembatan penting dalam menghubungkan pemahaman teoritis tentang agama dengan praktik spiritual yang nyata. Di sisi lain, pelaksanaan program BTA juga memiliki tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang siswa, khususnya mereka yang berasal dari sekolah dasar dengan kualitas pendidikan agama yang bervariasi atau keluarga yang kurang memberikan perhatian pada literasi Al-Qur'an, sering kali menjadi hambatan utama. Tidak sedikit siswa yang masih kesulitan mengenal huruf hijaiyah atau membaca dengan benar, sehingga guru harus menggunakan metode pembelajaran yang adaptif dan kreatif.(Chandra, 2022)

Dalam konteks ini, kesabaran, ketelatenan, serta inovasi guru sangat menentukan keberhasilan program. Program BTA juga berperan sebagai indikator kualitas pendidikan agama di sekolah. Keberhasilan program ini menunjukkan sejauh mana sekolah mampu menanamkan kompetensi dasar keagamaan pada siswanya. Oleh karena itu, evaluasi program BTA perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan siswa, mengidentifikasi hambatan, serta mencari solusi yang tepat dalam pelaksanaannya. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian capaian siswa, tetapi juga sebagai refleksi bagi guru dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Lebih jauh, keberadaan program BTA memiliki implikasi yang luas. Bukan hanya pada penguasaan keterampilan teknis baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa. Melalui interaksi rutin dengan Al-Qur'an, siswa diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.(Tusadia & Aly, 2023). Dengan demikian, program BTA bukan sekadar program tambahan atau pelengkap dalam kurikulum sekolah, melainkan kebutuhan mendasar yang harus dijalankan secara konsisten dan serius. Apabila program ini terlaksana dengan baik, maka siswa akan memiliki bekal religius yang kuat sekaligus keterampilan dasar yang sangat penting bagi perjalanan spiritual mereka di masa depan. Pada akhirnya, program BTA diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam melahirkan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang cerdas, berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan.(ROhman, 2017)

### **C. Pelaksanaan Evaluasi Program BTA (Baca Tulis Al-Quran) pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Grogol Sukoharjo.**

Dalam sebuah pelaksanaan program kegiatan, tentu tidak terlepas dari yang namanya evaluasi (Ria, 2021). Evaluasi penting untuk dilakukan agar pelaksanaan program tersebut dapat lebih baik lagi, dapat ditingkatkan, dan terlihat apa saja kendala serta hambatannya (Hari Setiadi, 2016). Seperti halnya dalam program BTA pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Grogol, masih sangat

diperlukan adanya evaluasi. Program BTA ini bukan sebuah ekstrakurikuler dari sekolah, akan tetapi inisiatif dari guru PAI itu sendiri. Tujuannya agar siswa dapat menjadi muslim yang lebih baik lagi dan Al-Quran dapat menjadi bekalnya di masa mendatang. Pelaksanaan program BTA pada pembelajaran PAI berdurasi 1 jam pelajaran (JP) dan masing-masing kelas hanya memiliki kesempatan satu pekan sekali. Pelaksanaan program BTA ini menggunakan metode tutor sebaya dengan dibentuk menjadi beberapa kelompok. Dalam kelompok tersebut terdapat beberapa siswa yang sudah lancar membaca Al-Quran untuk menjadi pemimpin sekaligus tutor bagi teman yang lainnya. Program BTA ini dipantau oleh guru melalui lembar pencapaian yang diisi oleh siswa, sehingga guru tetap mengetahui seberapa jauh capaian siswa selama program berlangsung.(Khadafie, 2023)

Dengan durasi waktu BTA yang sedikit target yang diberikan kepada siswa dalam program BTA juga tidak terlalu memberatkan. Seperti pembiasaan agar siswa dekat dengan Al-Quran, lancar dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, dan mampu membantu teman lainnya untuk segera menyelesaikan Iqra' dan membaca Al-Quran. Kemudian, dalam pelaksanaan program BTA tersebut masih dijumpai beberapa kendala mulai dari waktu, guru yang kurang berkompeten dalam mengajar BTA, dan kekurangan fasilitas seperti Iqra' dan Al-Quran. Sementara itu, untuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam program BTA adalah dengan mengadakan beberapa tes baik itu tes praktik maupun tes tertulis mengenai kaidah ilmu tajwid. Tes tersebut tidak dilaksanakan sekaligus pada 1 jam pelajaran (JP), akan tetapi dibagi menjadi dua pekan. Pekan pertama untuk tes praktik dan pekan kedua tes tertulis. Hasil tes tersebut nantinya juga dapat memengaruhi nilai akhir pada rapot. Pelaksanaan evaluasi yang menggunakan tes praktik adalah dengan meminta siswa untuk membaca beberapa ayat Al-Quran saja karena mengingat akan keterbatasan waktu. Lalu, untuk pelaksanaan evaluasi yang menggunakan tes tertulis adalah dengan meminta siswa menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru PAI. Jumlah pertanyaan juga tidak terlalu banyak, disesuaikan dengan materi yang sudah pernah disampaikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.(Sa'datul Marwah, 2023)

Selain menggunakan tes tertulis dan tes praktik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menerapkan observasi kelas sebagai bagian dari evaluasi pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). (Ahsanulkhaq, 2019) Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung jalannya kegiatan pembelajaran, mulai dari antusiasme siswa, dinamika kelas, hingga hambatan yang muncul selama proses berlangsung. Melalui observasi, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai sejauh mana ketercapaian program, bagaimana interaksi siswa dengan Al-Qur'an, serta apa saja faktor pendukung maupun penghambat yang perlu ditindaklanjuti. Hasil dari pelaksanaan program BTA menunjukkan adanya perkembangan positif di kalangan siswa. Para siswa mulai terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga membaca Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang asing atau sulit. Bahkan, sebagian besar siswa terlihat antusias dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran, baik ketika membaca Iqra' maupun ketika beranjak pada pembacaan Al-Qur'an. Antusiasme ini menjadi indikator penting bahwa program BTA mampu menumbuhkan minat sekaligus membangun kebiasaan spiritual yang bernilai positif dalam diri siswa. Selain itu, terdapat peningkatan nyata pada kualitas bacaan sebagian siswa, yang semula masih terbatas-batas menjadi lebih lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid dasar. Beberapa siswa bahkan berhasil menyelesaikan Iqra'

dan mulai membaca Al-Qur'an pada pertemuan-pertemuan berikutnya, yang menunjukkan adanya progres signifikan dari pelaksanaan program ini.(Hidayati, 2022)

Kendati program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di SMP Negeri 1 Grogol Sukoharjo telah menunjukkan hasil positif, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Program BTA kerap kali harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran reguler, sehingga waktu yang tersedia relatif singkat dan kurang memadai untuk membimbing siswa secara intensif. Akibatnya, pembelajaran BTA tidak bisa berjalan secara mendalam dan berkesinambungan, padahal keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an memerlukan latihan rutin serta bimbingan yang konsisten. Selain faktor waktu, kompetensi guru juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan khusus dalam mengajarkan BTA, baik dari segi metodologi maupun penguasaan ilmu tajwid dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara fasih. Keterbatasan ini membuat metode pembelajaran yang diterapkan terkadang monoton dan kurang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Akibatnya, perkembangan kemampuan siswa berlangsung lambat, terutama bagi mereka yang masih berada pada tahap dasar pengenalan huruf hijaiyah.(Aulia & Mukhtar, 2024)

Di samping itu, fasilitas yang terbatas turut menjadi hambatan signifikan. Jumlah Iqra' dan mushaf Al-Qur'an yang dimiliki sekolah belum mencukupi untuk seluruh siswa, sehingga banyak siswa harus berbagi buku dalam kelompok. Kondisi ini tentu mengurangi efektivitas pembelajaran, karena siswa tidak dapat berlatih secara mandiri dengan maksimal. Padahal, ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program BTA. Meskipun demikian, berdasarkan hasil yang dicapai, program BTA terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Banyak siswa yang sebelumnya belum mampu membaca dengan baik, kini mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Beberapa di antaranya bahkan berhasil menyelesaikan bacaan Iqra' dan beranjak pada bacaan Al-Qur'an, sebuah pencapaian yang patut diapresiasi. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala, esensi program BTA tetap relevan dan bermanfaat dalam mendukung pembelajaran PAI.(Djollong & Akbar, 2019)

Pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di sekolah tentu tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan secara maksimal dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi sebuah keharusan. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah penambahan waktu pelaksanaan program. Hal ini dapat ditempuh dengan cara mengintegrasikan BTA ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah atau menambahkan jam khusus di luar pelajaran reguler. Dengan adanya waktu yang lebih longgar, siswa akan memiliki kesempatan lebih besar untuk berlatih membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, peningkatan kompetensi guru juga memegang peranan kunci. Guru PAI yang mengampu BTA perlu mendapatkan pelatihan khusus, baik dalam bentuk workshop metodologi pembelajaran Al-Qur'an maupun melalui kerja sama dengan lembaga tahfiz yang berpengalaman. Dengan bekal kompetensi yang lebih matang, guru akan mampu menghadirkan metode pembelajaran yang variatif, kreatif, dan

efektif sehingga siswa tidak merasa bosan dan semakin termotivasi untuk belajar.(Abdussyukur et al., 2023)

Tidak kalah penting dalam menunjang keberhasilan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) adalah penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Ketersediaan sarana pembelajaran berupa Iqra' dan mushaf Al-Qur'an dalam jumlah yang cukup menjadi faktor penentu agar setiap peserta didik dapat memiliki akses langsung terhadap bahan belajar. Ketika siswa tidak lagi harus berbagi buku dengan temannya, maka proses belajar akan berlangsung lebih efektif. Siswa dapat membaca, menyimak, dan mengulang secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih fokus dan intensif. Kemandirian belajar ini juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka secara bertahap. Jika langkah penyediaan fasilitas tersebut dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, program BTA akan mengalami transformasi yang signifikan. Program ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan tambahan di luar pelajaran reguler, melainkan sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi Qur'ani. Generasi tersebut tidak sekadar memiliki kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan kedekatan emosional dan spiritual dengan kitab sucinya.(Patih et al., 2023)

Hal ini pada akhirnya akan menciptakan ikatan batin yang kuat antara peserta didik dengan Al-Qur'an. Ikatan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan teknis dalam membaca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mendalam bahwa Al-Qur'an adalah sumber pedoman hidup yang harus dijadikan rujukan dalam setiap aspek keseharian. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku, keputusan, dan sikap hidupnya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat tercapai secara lebih bermakna, karena tidak hanya sebatas menambah pengetahuan atau kemampuan kognitif semata. Lebih dari itu, keberhasilan program BTA juga tampak pada dimensi afektif berupa tumbuhnya kecintaan kepada Al-Qur'an dan semangat religius, serta dimensi psikomotorik berupa keterampilan membaca, melaftalkan, dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Lebih jauh, program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik. Melalui pembiasaan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an secara rutin, siswa diarahkan untuk tidak hanya sekadar menguasai aspek teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an melalui program BTA tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Program BTA juga berfungsi sebagai sarana untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan akademik yang mumpuni, tetapi juga diarahkan agar memiliki kesadaran religius yang kuat dan mampu menjaga keharmonisan dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Dengan pola pendidikan yang demikian, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga matang dalam sikap dan perilaku.(Miftakhu, 2019)

Nilai-nilai Qur'an yang ditanamkan sejak dulu melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) menjadi pilar penting dalam membentuk generasi Qur'an. Generasi ini bukan hanya sebatas melek huruf Al-Qur'an, melainkan juga memiliki kepribadian luhur, berakhlak karimah, serta mampu menjadi teladan dan menebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an sejak usia sekolah akan memperkuat karakter peserta didik, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran religius yang mendalam dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Fondasi religius yang kuat menjadi bekal yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Di era globalisasi yang sarat dengan arus informasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai sosial, peserta didik dituntut untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pegangan moral dan spiritual yang kokoh.(Khadafie, 2023)

Nilai-nilai Qur'an yang ditanamkan melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) berperan penting sebagai kompas kehidupan yang membimbing mereka agar tetap berada pada jalur kebenaran dan kebaikan. Dengan berlandaskan nilai-nilai Qur'an, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan spiritualitas yang mendalam. Hal ini akan memunculkan generasi yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara harmonis. Mereka bukan hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijak dalam bersikap, santun dalam bertutur kata, serta adil dalam mengambil keputusan. Keseimbangan ini menjadi kunci dalam membentuk generasi unggul yang memiliki daya saing global, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan karakter peserta didik. Ia tidak hanya dimaknai sebagai sarana literasi Al-Qur'an untuk membekali siswa dengan keterampilan teknis membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi lebih dari itu, menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi Qur'an yang berakhlak mulia.(Putra et al., 2020)

Generasi ini tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai spiritual, berkarakter luhur, serta mampu menebarkan kebaikan di tengah kehidupan bermasyarakat. Melalui pembiasaan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'an yang menjadi pedoman hidup. Nilai-nilai tersebut, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial, menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan akhlak.(Saputra et al., 2025) Di tengah derasnya arus globalisasi, generasi yang lahir dari program BTA diharapkan mampu menjaga keluhuran ajaran Islam sekaligus tampil sebagai teladan. Mereka menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak harus berlawanan dengan kedalaman spiritualitas, melainkan dapat berjalan beriringan dengan kekuatan moral. Apabila program BTA dilaksanakan secara konsisten, berkesinambungan, dan mendapat dukungan penuh dari seluruh elemen pendidikan, maka akan lahir generasi masa depan yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Mereka bukan hanya penerima manfaat, melainkan juga agen perubahan yang menebarkan nilai-nilai Qur'an di tengah masyarakat. Inilah kontribusi nyata BTA dalam mencetak generasi yang unggul, religius, dan berkarakter kuat, sekaligus menjadi benteng penjaga keluhuran nilai-nilai Islam di kancah global.(Arbeni et al., 2025)

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Grogol Sukoharjo dilakukan melalui berbagai instrumen, antara lain tes praktik, tes tertulis, serta observasi langsung di dalam kelas. Tes praktik digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, sementara tes tertulis berfungsi untuk menilai pemahaman mereka terhadap huruf, tanda baca, serta dasar-dasar penulisan Al-Qur'an. Di sisi lain, observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung perkembangan keterampilan siswa serta efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program BTA di sekolah ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan dasar siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini menandakan bahwa program telah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Namun demikian, keberhasilan tersebut tidak berarti program dapat dilepaskan dari proses evaluasi lanjutan. Evaluasi secara berkelanjutan tetap diperlukan agar kualitas program senantiasa dapat ditingkatkan, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam, serta mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin muncul di kemudian hari. Dengan adanya evaluasi yang berkesinambungan, program BTA tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas, melainkan dapat terus berkembang menjadi sarana pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan bermakna. Pada akhirnya, evaluasi berkelanjutan ini diharapkan mampu mendukung tujuan utama pendidikan agama, yaitu melahirkan generasi yang religius, berkarakter, serta memiliki kecakapan dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui Al-Qur'an.

## Daftar Pustaka

- Abdussyukur, A., Mursyidi, M., Nicolas, D. G., Syarfuni, S., & Mufliahah, S. (2023). Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education. *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 458–472. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.536>
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 134–135. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Anam, H., Lessy, Z., Yusuf, M. A., & Supardi. (2022). Kode Etik Pendidik Dalam Perpektif Imam Ghazali. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol, 7 No, hlm,119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v7i2.2218>
- Arbeni, W., Naomira, D., Bayu Syahrapi, R., Pratiwi, R., Molita, P., & Halim, A. (2025). Educational Evaluation: Types, Processes, Challenges, and Implications for Educational Policy. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 5(1), 53–58.
- Aulia, N., & Mukhtar, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1604–1610. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>
- Chandra, R. (2022). Literasi Al- Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al- Qur'an pada Siswa SD N 1 Panca Marga. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 229–238.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Al-Tibrâh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(01), 72–92.

- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'līm Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu. *Jurnal Profesi Keguruan*, 1, 1–9.
- Holifurrahman, H. (2020). Kurikulum Modifikasi dalam Praktik Pendidikan Inklusif di SD Al-Firdaus. *Inklusi*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83.
- Khaidir, F., Amran, A., & Noor, I. A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Suistainable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7(2), 1–27.
- Lazwardi, D. (2025). Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(03), 1–4.
- Miftakhu, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme. *Jurnal Risalah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 372–380.
- Parinduri, R., Satriyadi, & Hemawati. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah). *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 1(1), 44–63.
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400.
- Putra, L. V., Hawa, A. M., Hanita, &, & Safitri, B. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45.
- ROHMAN, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>
- Sa'datul Marwah, R. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21. *Islamic Journal of Education*, 2(2), 64–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al-Baitul Amien Jember. *IJJT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijjt.v5i2.1555>
- Saputra, A., Lubis, S. A., & Mental. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(4), 78–93.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2022). Pelaksanaan Evaluasi Program Bta Pada Pembelajaran PAI Di Smp Negeri 1 Grogol Sukoharjo. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 27(2), 58–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/rbzeq443>

- Tusadia, A., & Aly, H. N. (2023). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDN 12 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 254–260. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17455>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>